

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

Kabupaten Kediri adalah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Pusat pemerintahan berada di Kediri meskipun pemindahan pusat pemerintahan ke Pare telah lama direncanakan dan bahkan sekarang dibatalkan. Akhirnya pada saat ini ibu kota Kabupaten Kediri secara De jure berada di Kecamatan Ngasem. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Jombang di utara, Kabupaten Malang di timur, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung di selatan, serta Kabupaten Nganjuk di barat dan utara. Kabupaten Kediri memiliki luas wilayah 1.386.05 km<sup>2</sup> dengan 26 kecamatan.<sup>63</sup>

Menurut letak geografis, Wilayah Kabupaten Kediri terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Timur yaitu terletak antara 111° 47' 05" s/d 112° 18' 20" Bujur Timur dan 70° 36' 12" s/d 80° 0' 32" Lintang Selatan dengan batas wilayah sebagai berikut.<sup>64</sup>

Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Kabupaten Nganjuk.

Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung.

---

<sup>63</sup>[https://kedirikab.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=1526&Itemid=98](https://kedirikab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1526&Itemid=98)

<sup>7</sup>

diakses 28 Februari 2020 pukul 12.15 WIB

<sup>64</sup>*ibid.*, 28 Februari 2020 pukul 12.15 WIB

Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Malang dan Kabupaten Jombang.

Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Tulungagung.

Luas wilayah Kabupaten Kediri tercatat 1.386,05 km<sup>2</sup> , terletak di dataran rendah dan pegunungan. Dilalui aliran Sungai Brantas yang membelah dari arah Selatan ke utara. Kondisi struktur tanahnya cukup produktif untuk berbagai jenis tanaman. Sementara suhu udara maksimum mencapai 28,63°C, sedangkan suhu udara minimum rata-rata mencapai 24°C dengan curah hujan rata-rata 19,39 mm/hari.

Pagu adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Geografi wilayah Pagu, berjarak sekitar 5 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Kediri saat ini ke arah utara. Di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kayen Kidul, sebelah Barat dan Selatan Kecamatan Gampengrejo dan di sebelah Timur Kecamatan Gurah. Didaerah ini pula terdapat Petilasan Pamuksan Sri Aji Jayabaya tepatnya di Desa Menang dan Arca Thotok Kerot. Kecamatan Pagu memiliki 13 Desa, yaitu, Pagu, Jagung, Bendo, Sitimerto, Semanding, Menang, Wates, Semen, Tanjung Kambingan, Tengger Kidul, Wonosari, Bulupasar.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Pagu,\\_Kediri](https://id.wikipedia.org/wiki/Pagu,_Kediri) diakses pada 28 Februari 2020 pukul 12.20 WIB

## B. Hasil Penelitian

### 1. Upaya Keluarga Miskin untuk Menjaga Keluarga Sakinah

Ada berbagai macam karakteristik mengenai konsep keluarga sakinah yang digunakan dalam berkeluarga khususnya di Desa Semen tersebut, di antaranya dalam menjaga martabat dan harga diri keluarga ditengah-tengah masyarakat. Terutama dalam keadaan ekonomi menengah kebawah, justru bisa memicu keluarga terombang-ambing dalam melabui rumah tangga.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan cara wawancara seputar keluarga kurang mampu namun tetap menjaga keharmonisan rumah tangganya. Wawancara pertama kepada kepala Desa Semen yaitu bapak Mahput. Peneliti bertanya mengenai pengertian keluarga sakinah itu apa?

Beliau menjawab :

Keluarga sakinah itu yang memiliki kasih sayang antara istri dan anak tentunya terhadap keluarganya.<sup>66</sup>

Lalu peneliti bertanya kembali, bagaimana konsep keluarga sakinah?

Beliau menjawab:

ya saling menerima, sejahtera lahir dan batin, apa adanya, tidak berlebih-lebihan. Seumpama kemampuannya seribu ya seribu, jangan dilebih-lebihkan. Tau kemampuan masing-masing, karena manusia punya batasan kemampuan masing-masing. Maksudnya ya jangan diangan-angan. Jadinya tidak sakinah nanti, malah saminah. Pokoknya saling-saling yang tujuannya demi kebaikan rumah tangga.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>Hasil wawancara dengan bapak Mahput kepala desa Semen pada hari Selasa, 28 Januari 2020 pukul 10.00 WIB.

<sup>67</sup>Hasil wawancara dengan bapak Mahput, pada tanggal 28 Januari 2020

Kemudian peneliti bertanya kembali, adakah syarat-syarat menciptakan keluarga sakinah? Beliau menjawab:

ya sama seperti itu tadi, saling menjaga, saling kasih sayang, menjalankan kaidah-kaidah yang sudah diajarkan oleh agama. Soalnya kan dalam rumah tangga itu kita mencari ridho Allah SWT dengan menjalankan sunah-sunahnya. Ya berartikan tidak mungkin jika kita menjalankan sunnah-sunnah itu hidup kita tidak bahagia, yang jelas saling mengerti satu sama lain dalam keluarga.<sup>68</sup>

Dalam wawancara, peneliti juga bertanya mengenai perihal kemiskinan di Desa Semen. Untuk hal ini peneliti juga bertanya kepada salah satu perangkat desa, yakni bapak Nurul Huda. Peneliti bertanya, Kemiskinan itu apa? Beliau menjawab:

sebenarnya kemiskinan itu tidak ada, kalau semisal kita mendapatkan Rp. 100.000 itu kita sudah merasa cukup kalau kita bisa menerima. Jika tidak bisa merasa cukup, meskipun harta kita berlimpah pun tidak akan merasa kaya, bahkan tetap akan merasa miskin. Karena sifatnya manusia itu selalu menggebu-gebu terhadap harta, serba kurang. Pokoknya apapun yang ada di dunia ini manusia ingin memiliki. Yang jelas kita harus bisa mengatur pengeluaran berapa pun yang kita punya, insya Allah dengan begitu kita tidak akan merasakan kemiskinan.<sup>69</sup>

Kemudian peneliti bertanya kembali, bisa dikatakan miskin itu jika penghasilan rata-rata berapa? Beliau menjawab:

ya jika penghasilannya di bawah UMR, tapi rata-rata penghasilan masyarakat di sini di bawah UMR semua. Pekerjaannya juga rata-rata buruh tani dan penghasilannya tidak pasti, tiga hari kerja seminggu tidak kerja. Tapi menurut saya hidupnya tetap happy-happy aja kok. Tapi penghasilan tani paling tinggi itu sekitar Rp. 700.000, sudah cukup meskipun tidak pasti segitu, bahkan bisa juga di bawahnya dan yang jelas

---

<sup>68</sup>Hasil wawancara dengan bapak Mahput, pada tanggal 28 Januari 2020

<sup>69</sup>Hasil wawancara dengan bapak Nurul Huda selaku perangkat desa Semen pada hari Selasa, 28 Januari 2020

rata-rata pendapatan petani di desa Semen ini di bawah UMR. Tetap kembali lagi kita pandai-pandai mengatur keuangan.<sup>70</sup>

Kemudian peneliti bertanya kembali, adakah bantuan yang diberikan kepada orang miskin dalam perbulannya? Beliau menjawab:

Di Desa Semen ini ada Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) perbulan dari pemerintah pusat berupa beras 5 Kg dan telur setengah kilo. Itupun disini hanya 72 KK yang dapat dari jumlah total 450 KK dan perbulan itu tetap 72 KK yang mendapatkan, karena nama-nama yang keluar dari Dinas Sosial cuma itu dan tidak dapat dirubah. Kalau dulu sebelum menetapkan nama yang keluar dari pusat, masih bisa kita gilir, supaya warga yang mendapatkan bisa merata. Namun setelah nama-nama ditetapkan oleh Dinas Sosial jadi tidak bisa digilir lagi lantaran sudah ditetapkan.<sup>71</sup>

Kemudian peneliti bertanya kembali, program apa saja yang diberikan kepada masyarakat tersebut? Beliau menjawab:

ada program yang kita berikan kepada masyarakat disini yang kurang mampu berupa PKH, BPNT, KIS, KIP itu yang dari pemerintah. Dan kita sendiri masih bisa memberikan program Layanan Kesehatan seperti Posyandu Lansia. Tapi untuk bantuan berupa uang masih dari pemerintah pusat. Masalahnya begini mas, kita menyetorkan nama-nama yang kurang mampu dari desa ini jumlahnya 450 KK, namun yang keluar dari pusat hanya 72 KK dan itupun kita sudah menempatkan nama yang paling tidak mampu paling atas atau nomor 1. Tapi, dari pusat malah diacak, jadi masyarakat justru seperti tidak terima. Dan kita sudah memverifikasi nama-nama ke pusat semoga bisa dirubah kembali, tapi itu ya tergantung pusatnya, karena sana yang memprogram.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>Hasil wawancara dengan bapak Nurul Huda, pada tanggal 28 Januari 2020

<sup>71</sup>Hasil wawancara dengan bapak Mahput, pada tanggal 28 Januari 2020

<sup>72</sup>Hasil wawancara dengan bapak Mahput, pada tanggal 28 Januari 2020

## 2. Upaya Masyarakat Miskin Desa Semen dalam Menjaga Keluarga Sakinah

Untuk menciptakan keluarga yang harmonis, juga perlu diciptakan hubungan yang saling menghargai satu sama lain terutama sikap kepada pasangan masing-masing. Terlebih dalam urusan rumah tangga yang tidak selamanya bisa selalu harmonis, karena banyaknya permasalahan yang harus dihadapi. Oleh sebab itu, ada beberapa pendapat mengenai keharmonisan dalam rumah tangga saat peneliti mewawancarai beberapa keluarga mengenai konsep keluarga sakinah.

Dalam hal ini, peneliti juga menggunakan cara wawancara seputar keluarga kurang mampu namun tetap menjaga keharmonisan rumah tangganya. Wawancara pertama kepada Mbah Legiman yang beralamat RT. 01/ RW. 04 Dsn. Bulurejo, Desa Semen. Peneliti bertanya mengenai pengertian keluarga sakinah itu apa? Beliau menjawab :

yang selalu *ayem*, tentram, penuh dengan kasih sayang terhadap keluarganya.<sup>73</sup>

Lalu peneliti bertanya kembali, Bagaimana membina rumah tangga agar selalu tetap damai? Beliau menjawab:

ya yang sesuai jalur semestinya, baik dalam ajaran agama Islam ataupun dalam keseharian. Pokok intinya kita tetap saling menjaga, kalau ada permasalahan ya diselesaikan dengan cara musyawarah. Supaya kita bisa mencari jalan keluarnya.<sup>74</sup>

Mbah Legiman selaku kepala keluarga, beliau juga mengatakan bahwa,

---

<sup>73</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Legiman warga desa Semen pada hari Selasa, 28 Januari 2020 pukul 18.30 WIB.

<sup>74</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Legiman, pada tanggal 28 Januari 2020

Keluargo iku kudu saling ayem trentrem, kudu sesuai jalur agomo lan opo sing wis didawuhi kanjeng nabi. Lek seumpomo enek masalah yo kudu dimusyawarohne, kudu dirembukne, ora malah dipendem dewe-dewe, ben opo? Ben kabeh iso ngerti piye carane le metu teko masalah kui mau.

Yang dalam bahasa Indonesianya adalah :

Keluarga itu harus saling mengayomi, harus sesuai jalur agama dan apa yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kalau semisal ada masalah ya harus dimusyawarahkan, jangan malah disimpan sendiri, supaya apa? Supaya semua bisa mengerti bagaimana caranya keluar dari masalah itu tadi.<sup>75</sup>

Dan beliau juga mengatakan bahwa:

sing jenenge omah-omahan kudu saling nerimo opo enek e, kudu disyukuri opo sing wis diparengne karo gusti Allah ben uripe anteng, ora kakehan sambat, kudu ngene, kudu ngono. Pokok e kudu selalu bersyukur lan nerimo opo sing wis diparingi karo gusti Allah.<sup>76</sup>

Dalam bahasa Indonesia adalah:

Yang namanya berkeluarga harus saling menerima apa adanya, harus disyukuri apa yang sudah diberikan oleh Allah supaya hidup tenang, tidak kebanyakan mengeluh, harus begini, harus begitu. Pokoknya harus selalu bersyukur dan menerima apa yang sudah diberikan oleh Allah.

Kemudian peneliti juga bertanya, berapa penghasilan keluarga dalam sehari, perminggu atau perbulan? Beliau menjawab:

ya tidak tentu mas, kadang sehari cuma dapat Rp. 20.000 sampai Rp. 50.000, tapi itu juga sudah dicukup-cukupin. Ya namanya juga buruh tani sama serabutan mas, penghasilan tidak menentu, tergantung ada yang minta bantuan atau tidak, seumpama tidak ada yang minta bantuan dalam sehari ya tidak ada penghasilan".<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Legiman, pada tanggal 28 Januari 2020

<sup>76</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Legiman, pada tanggal 28 Januari 2020

<sup>77</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Legiman, pada tanggal 28 Januari 2020

Kemudian peneliti bertanya kembali, apakah ada keinginan untuk mencari pekerjaan lain? beliau menjawab:

ya keinginannya begitu ada, mencari pekerjaan tambahan, tapi kalau melihat situasi dan kondisi sudah tua, ya apa yang ada saja dijalankan. Yang penting kita itu hidup harus selalu bersyukur, jangan mengeluh, dan tetap harus ikhtiar. Saya itu mengajarkan kepada anak-anak saya agar tetap selalu bersyukur dengan cara tidak gampang mengeluh berapapun yang didapatkan, sebab kalau kita tidak bersyukur, sebanyak apapun yang kita dapatkan masih akan tetap kurang.<sup>78</sup>

Lalu peneliti bertanya kembali, apakah ikut program yang diberikan dari Desa? Beliau menjawab, “iya ikut, seperti dapat bantuan sembako atau raskin”.

Dalam hal ini peneliti juga bertanya kepada Mbah Man / Mbah Kat yang beralamat RT. 02 / RW. 02, Dsn. Bulurejo, Ds. Semen. Beliau termasuk orang yang sudah tua dan perekonomian menengah kebawah bahkan memiliki 7 anggota keluarga, namun dibalik itu semua keluarga beliau tetap terasa bahagia. Terlebih itu juga beliau juga merupakan petani yang penghasilannya terkadang juga tidak pasti tergantung hasil tanaman, jika bagus akan panen, jika tidak ya tidak dapat hasil. Peneliti bertanya, Keluarga sakinah itu apa? Beliau menjawab,

ya keluarga yang ayem, tentrem, tidak *gersulo*.<sup>79</sup>

Kemudian peneliti bertanya kembali, bagaimana membina rumah tangga agar selalu dalam rasa kedamaian? Beliau menjawab:

---

<sup>78</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Legiman, pada tanggal 28 Januari 2020

<sup>79</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Man selaku warga Desa Semen pada hari selasa, tanggal 28 Januari 2020 pukul 19.15 WIB



ya saling musyawarah jika ada masalah, saling menghargai, saling menghormati satu sama lain dalam keluarga. Soalnya begini mas, keluarga itu harus saling musyawarah, karena dari saling musyawarah itulah tercipta kerukunan dalam rumah tangga.<sup>80</sup>

Kemudian peneliti bertanya kembali, sudah berapa lama menikah dan berapa penghasilan keluarga dalam sehari, perminggu atau perbulan?

Beliau menjawab:

saya menikah sejak umur 30 tahun, dan istri waktu itu umur 15 tahun. Penghasilan tidak tentu, kadang Rp. 50.000 dalam sehari dan juga tidak pasti, kadang tidak ada sama sekali, kadang juga sering dibawah itu. Itupun dari hasil sampingan cari rumput untuk dijual.<sup>81</sup>

Kemudian peneliti bertanya, bagaimana cara mengajarkan kepada keluarga agar tetap bersyukur? Dan bagaimana kebutuhan sehari-hari? Beliau menjawab:

ya begini mas, seberapapun hasil yang di dapat harus tetap disyukuri, tidak boleh *gersulo*, tidak boleh membandingkan dengan orang lain, karena rezeki itu tidak sama, yang jelas saling menerima. Untuk kebutuhan sehari-hari ya dicukup-cukupkan, namanya juga orang susah.<sup>82</sup>

Kemudian peneliti bertanya kembali, apakah ikut program yang diberikan dari desa untuk keluarga? Beliau menjawab:

ikut dapat bantuan dari desa berupa beras dan uang Rp. 400.000 dan itupun tidak tentu berapa bulan baru dapat lagi.<sup>83</sup>

Pasangan selanjutnya yaitu bapak Munir dan Ibu Laili, mereka merupakan warga RT. 02 / RW. 01 Dusun Baron, Desa Semen. Mereka

---

<sup>80</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Man, pada tanggal 28 Januari 2020

<sup>81</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Man, pada tanggal 28 Januari 2020

<sup>82</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Man, pada tanggal 28 Januari 2020

<sup>83</sup>Hasil wawancara dengan Mbah Man, pada tanggal 28 Januari 2020

menikah sudah 4 tahun namun juga belum dikaruniai seorang anak dan mereka juga dalam keadaan keluarga yang kurang mampu dan serba kekurangan. Pekerjaan Pak Munir sebagai buruh *serabutandan* ibu Laili sebagai guru PAUD di Dusun Baron, Desa Semen. Kehidupan mereka cukup tentram dan bahagia, meskipun penghasilan mereka menengah kebawah bahkan mereka sangat sederhana. Dari hal ini peneliti mengutarakan beberapa pertanyaan terkait kehidupan dalam rumah tangganya. Peneliti bertanya keluarga sakinah itu apa? Beliau menjawab,

ya keluarga yang harmonis, sejahtera, saling memahami, menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain dalam keluarga.<sup>84</sup>

Kemudian peneliti bertanya kembali, bagaimana membina rumah tangga agar tetap dalam keadaan bahagia? Beliau menjawab:

ya saling komunikasi mas, itu hal yang paling utama, saling terbuka, jika ada masalah ya dibahas bersama, musyawarah. Karena dengan cara itu keluarga bisa saling mengerti dan saling memahami.<sup>85</sup>

Kemudian peneliti bertanya kembali, lantas bagaimana penghasilan dalam sehari, perminggu atau perbulan? Beliau menjawab:

ya tidak pasti mas, kadang ada hasil kadang juga tidak, kalau istri itu gaji perbulan sekitar Rp. 500.000 perbulan, itupun belum lagi untuk bayar ini dan itu. Kalau saya hasil tidak pasti, untuk nominal tidak bisa dipatok berapa, tergantung hasil panen. Penghasilan sampingan juga sebatas buruh tani, kadang kalau ada yang minta tolong baru saya kerjakan, kalau tidak

---

<sup>84</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Munir dan Ibu Laili selaku warga Desa Semen, pada hari Rabu tanggal 29 Januari 2020 pukul 18.45 WIB

<sup>85</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Munir dan Ibu Laili, pada tanggal 29 Januari 2020

ada ya tidak dapat penghasilan mas, kadang seminggu juga tidak dapat apa-apa.<sup>86</sup>

Lalu peneliti bertanya kembali, lalu bagaimana mengajarkan kepada keluarga agar tetap selalu bersyukur? Beliau menjawab:

ya saling menerima, berhemat, pandai-pandai mengatur keuangan, karena juga dari kalangan keluarga kurang mampu. Yang jelas saling mensyukuri apa yang sudah diberikan oleh gusti Allah dan menerima keadaan. Karena rezeki itu kan yang memberi gusti Allah, jadi ya harus di syukuri berapapun yang dikasih. Untuk keseharian ya alhamdulillah merasa tercukupi berkat bersyukur itu tadi, jadi meskipun pendapatan banyak namun tidak di syukuri yang ada bakalan serba kekurangan terus mas.<sup>87</sup>

Lalu peneliti bertanya kembali, apakah ikut program dari Desa terkait keluarga kurang mampu? Beliau menjawab:

untuk saat ini program yang diberikan dari Desa belum dapat mas, dulu pernah disuruh untuk mengumpulkan Kartu Keluarga bilangannya mau dikasih bantuan gitu mas, tapi entah sampai sekarang belum ada hasilnya.<sup>88</sup>

Pasangan berikutnya yang peneliti datangi yaitu Bapak Rusdianto dan Ibu Sutiani. Mereka merupakan warga RT. 02 / RW. 02 Dusun Bulurejo, Desa Semen. Mereka adalah buruh petani dan juga merupakan keluarga sederhana dan kurang mampu dan memiliki satu anak, namun dibalik itu semua keluarga mereka saling melengkapi dan jauh dari kata masalah dalam rumah tangganya. Dalam kesempatan kali ini peneliti mengemukakan beberapa pertanyaan kepada beliau, peneliti bertanya apa yang bapak ketahui tentang keluarga sakinah? Beliau menjawab:

---

<sup>86</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Munir dan Ibu Laili, pada tanggal 29 Januari 2020

<sup>87</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Munir dan Ibu Laili, pada tanggal 29 Januari 2020

<sup>88</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Munir dan Ibu Laili, pada tanggal 29 Januari 2020

yang saya ketahui tentang keluarga sakinah itu ya seperti keluarga yang damai, dalam keluarga menciptakan kedamaian seperti jika dalam bekerja itu selalu yang dipikirkan hanya keluarga. Yang jelas seperti *ayem*, tenang, dan menerima apa adanya. Yang jelas selalu mengikuti apa yang sudah diajarkan oleh Rosulullah mengenai kehidupan dalam rumah tangga.<sup>89</sup>

Kemudian peneliti juga bertanya, bagaimana membina rumah tangga agar selalu dalam keadaan damai? Beliau menjawab:

dalam keluarga yang harus ditekankan adalah akhlak, karena dengan akhlak semua hal-hal yang baik dan positif akan mengikuti dan juga memberikan kebebasan atau tidak dikekang dan tau aturan, intinya saling mengerti satu sama lain dan saling bersyukur.<sup>90</sup>

Kemudian peneliti bertanya kembali, lalu bagaimana mengajarkan kepada keluarga agar tetap bersyukur? Beliau menjawab:

selalu menerima apa adanya dari hasil pendapatan, tidak mengeluh dengan hasil yang didapat. Karena kalau mengeluh maka akan jadi permasalahan dan tidak ada harapan mengejar masa depan. Yang jelas kita itu selalu bersyukur apa yang sudah diberikan oleh Allah dalam hal apapun, termasuk rezeki.<sup>91</sup>

Kemudian peneliti bertanya kembali, berapa penghasilan dalam sehari, perminggu atau perbulan? Beliau menjawab:

tidak tentu mas, yang namanya buruh tani itu untuk hasil tidak bisa jadi acuan, sebab tergantung dari orang yang minta bantuan. Semisal perminggu tidak ada yang minta tolong ya tidak ada pendapatan mas.<sup>92</sup>

---

<sup>89</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rusdianto selaku warga desa Semen, pada hari kamis tanggal 30 Januari 2020 pukul 18.35 WIB

<sup>90</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rusdianto, pada tanggal 30 Januari 2020

<sup>91</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rusdianto, pada tanggal 30 Januari 2020

<sup>92</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rusdianto, pada tanggal 30 Januari 2020

Kemudian peneliti bertanya kembali, apakah dari hasil kerja itu kebutuhan keluarga sudah tercukupi? Dan apa dapat bantuan dari desa?

Beliau menjawab:

Kalau untuk kebutuhan keluarga insya allah tercukupi mas, ya meskipun terkadang juga mencari tambahan uang untuk membeli kebutuhan. Tapi, meskipun kami dari keluarga sederhana, harus tetap saling mensyukuri apa yang diberikan oleh Allah, sebab kalau kita tidak pandai mensyukuri, rasanya hidup itu seperti serba kekurangan terus. Kalau untuk bantuan dari desa dapat bantuan beras dan uang Rp. 400.000 itupun tidak tentu berapa bulan baru dapat, karena tidak pasti dalam sebulan sekali.<sup>93</sup>

Pasangan berikutnya yang peneliti temui adalah Bapak Jamroji dan Ibu Maspiatun. Beliau memiliki 4 orang anak dan beliau bekerja sebagai buruh. Mereka juga masih menumpang rumah diarea Sekolah Dasar (penjaga sekolah/tukang bersih-bersih). Kehidupan mereka sangat sederhana meskipun dalam keadaan kurang mampu. Dalam kesempatan ini peneliti ingin bertanya kepada beliau mengenai keluarga sakinah. Peneliti bertanya, yang dimaksud dengan keluarga sakinah itu keluarga yang seperti apa? Beliau menjawab:

ya keluarga yang *adem, ayem*, tentram, saling melengkapi, saling kasih sayang kepada keluarga, saling mengerti.<sup>94</sup>

Kemudian peneliti bertanya kembali, bagaimana membina rumah tangga anda agar tetap selalu damai/bahagia? Beliau menjawab:

ya selalu bersyukur, saling menjaga nama baik keluarga, tidak *neko-neko*, dan harus adil jika mendapatkan sesuatu.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Rusdianto, pada tanggal 30 Januari 2020

<sup>94</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Jamroji selaku warga desa Semen, pada hari kamis tanggal 30 Januari 2020 pukul 19.30 WIB

Kemudian peneliti bertanya kembali, berapa penghasilan keluarga dalam sehari, perminggu, atau perbulan? Beliau menjawab:

ya ndak pasti mas, karena saya ini buruh, jika ada yang minta tolong untuk bekerja ditempatnya baru saya kerja, biasanya perbulan itu saya menghasilkan sekitar Rp.500.000 itupun tidak pasti, kadang dibawah itu, belum dipotong untuk ini itu.<sup>96</sup>

Lalu peneliti bertanya kembali, apakah dengan segitu kebutuhan keluarga selalu tercukupi? Beliau menjawab:

cukup ndak cukup ya harus tetap nerima mas, yang penting itu selalu bersyukur dan hasil dari pekerjaan halal.<sup>97</sup>

Kemudian peneliti bertanya, apakah dapat bantuan dari desa? Beliau menjawab:

alhamdulillah dapat mas, beras sama uang Rp. 400.000 tapi itu juga ndak pasti berapa bulan baru dapat, yang jelas dapat bantuan itupun sudah alhamdulillah sekali.<sup>98</sup>

### C. Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan beberapa upaya yang menyatakan bahwa, untuk menjadi keluarga yang sakinah meskipun keadaan minim dalam perekonomian diperlukan hal sebagai berikut:

1. Dalam rumah tangga dijelaskan bahwa sebagai keluarga itu harus diperlukan kasih sayang terlebih dahulu untuk selalu menjaga keharmonisan dalam rumah tangga.

---

<sup>95</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Jamroji, pada tanggal 30 Januari 2020

<sup>96</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Jamroji, pada tanggal 30 Januari 2020

<sup>97</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Jamroji, pada tanggal 30 Januari 2020

<sup>98</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Jamroji, pada tanggal 30 Januari 2020

2. Selalu menjaga komunikasi antara orang tua dan anak, apabila ditemukan permasalahan, maka dalam satu keluarga tersebut harus saling berunding atau bermusyawarah guna mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.
3. Selalu mengedepankan akhlak dalam berkeluarga, sopan santun tetap dijaga dan tetap selalu bersyukur dengan apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT sebagai rezekinya. Banyak atau tidak tetap harus di syukuri, sebab jika tidak bersyukur maka harta sebanyak apapun tetap terasa kurang.